



PENERAPAN METODE HANDLUNGSORIENTIERUNG DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN PADA SMA DI KOTA SORONG

Florence I. L. R. Limahelu^{1*}, Kelvin Karuna², Juliaans E. R. Marantika³

¹SMA YPPK Agustinus, Sorong, Indonesia

^{2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

*Coresponding Author: filantyn@yahoo.de

Abstract. This study aims to describe the implementation of the Handlungsorientierung approach in German language teaching at the senior high school level. The research employed a qualitative descriptive method using questionnaires distributed to German language teachers in various high schools. The findings indicate that although most teachers are not academically familiar with the theory of Handlungsorientierung, they have implemented its principles through learning activities such as role-playing, product creation (videos, emails, posters), and other collaborative tasks. Teachers consider this approach effective, enjoyable, and capable of increasing student engagement. However, its implementation is challenged by limited instructional time and insufficient facilities. Based on these findings, it is recommended that teacher training be enhanced and supporting infrastructure be improved to enable the more optimal application of this approach.

Keywords: Handlungsorientierung, German language teaching, Task-based learning, Senior high school

To cite this article:

Limahelu Florence I. L. R., Karuna K., Marantika Juliaans E. R. 2024. *Penerapan Metode Handlungsorientierung dalam Pembelajaran Bahasa Jerman Pada SMA di Kota Sorong*. J-Edu Vol. 4 (2) Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Unpatti Ambon 109-117

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa merupakan suatu proses yang bertujuan membentuk kompetensi peserta didik dalam menggunakan bahasa secara efektif dan bermakna dalam berbagai konteks kehidupan. Bahasa tidak lagi dipelajari hanya sebagai seperangkat aturan gramatiskal, melainkan sebagai alat komunikasi yang berfungsi dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa yang baik harus bersifat komunikatif, kontekstual, dan interaktif. Brown (2001) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa pada hakikatnya adalah proses belajar berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Hymes (1972), yang memperkenalkan konsep kompetensi komunikatif, yakni kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dan efektif dalam berbagai situasi sosial. Dalam konteks ini, pengembangan keterampilan menyimak (Hören), berbicara (Sprechen), membaca (Lesen), dan menulis (Schreiben) menjadi elemen utama dalam pembelajaran bahasa yang harus dikuasai secara seimbang.

Perubahan paradigma pembelajaran bahasa asing juga turut mengubah pendekatan pembelajaran bahasa Jerman secara global. Seiring diberlakukannya Kerangka Acuan Umum Eropa atau Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen für Sprachen (GER), orientasi pembelajaran bahasa Jerman kini berfokus pada kompetensi komunikatif dan aplikatif, bukan

lagi sekadar penguasaan struktur bahasa. Bell (2003), Brown (2001), dan Kumaravadivelu (2001) mengemukakan bahwa kecenderungan didaktik dan metodik pembelajaran bahasa asing di era global saat ini dibangun atas prinsip fleksibilitas. Artinya, tidak ada satu metode tunggal yang dianggap paling tepat. Guru perlu mampu menyesuaikan desain pembelajaran dan strategi pengajaran dengan karakter, kebutuhan, serta konteks peserta didik yang unik. Richards dan Rodgers (2001) menegaskan bahwa guru harus memahami secara cermat hubungan antara siswa, materi, dan lingkungan belajar agar dapat memilih metode pembelajaran yang rasional dan relevan. Funk (2010) bahkan menyatakan bahwa tidak ada metode yang superior, sebab tidak ada jaminan bahwa satu pendekatan akan selalu efektif untuk semua siswa atau dalam semua konteks.

Sebagai solusi dari tantangan tersebut, pendekatan berbasis prinsip didaktik-metodik menjadi penting. Ende et al. (2017) mengemukakan delapan prinsip utama dalam pembelajaran Deutsch als Fremdsprache (DaF), yaitu: Handlungsorientierung, Kompetenzorientierung, Lernerorientierung, Lerneraktivierung, Interaktionsorientierung, Förderung von autonomem Lernen, Interkulturelle Orientierung, dan Mehrsprachigkeitsorientierung. Khususnya pada prinsip Handlungsorientierung, pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran bahasa harus diarahkan pada kemampuan berkomunikasi melalui tindakan nyata dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kompetensi yang dikembangkan tidak hanya mencakup kemampuan menyampaikan informasi, tetapi juga keterampilan pragmatis seperti negosiasi makna, argumentasi, menyusun kesimpulan, dan menanggapi opini secara kritis.

Dreier (1997) menekankan bahwa Handlungsorientierung mengacu pada tindakan nyata yang bermakna (Handlungen) sebagai inti pembelajaran, di mana bahasa digunakan sebagai alat untuk berinteraksi dalam konteks sosial yang autentik. Pendekatan ini sesuai dengan paradigma pembelajaran modern yang tidak lagi menekankan hafalan teori semata, tetapi pada penerapan praktis bahasa. Grimm (2002) menambahkan bahwa pendekatan ini membantu menjembatani teori dan praktik dalam pembelajaran bahasa. Sementara Krumm (2005) menyebutkan bahwa Handlungsorientierung memperkuat aspek pragmatik dalam pembelajaran bahasa yang relevan dengan standar GER.

Dalam konteks Indonesia, pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing menghadapi tantangan khusus. Bahasa Jerman bukanlah bahasa kedua ataupun bahasa lingkungan, sehingga siswa tidak memiliki cukup kesempatan untuk berinteraksi dalam bahasa tersebut secara natural. Wibowo (2018) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran DaF di Indonesia adalah untuk membekali siswa dengan kompetensi komunikatif yang fungsional dan kontekstual, serta meningkatkan kesadaran budaya lintas-negara. Namun, menurut Wahyudi (2017), pendekatan pembelajaran di Indonesia masih banyak yang berfokus pada aspek struktural dan teoretis, sehingga kurang mengakomodasi interaksi komunikasi nyata. Susanti (2020) juga menyoroti keterbatasan pengajar dengan kompetensi setara penutur asli serta minimnya lingkungan berbahasa Jerman sebagai kendala utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang komunikatif.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Handlungsorientierung menjadi pendekatan yang sangat relevan dan direkomendasikan. Konsep ini juga didukung oleh teori belajar menyeluruh (ganzheitliches Lernen), sebagaimana dijelaskan De Porter et al. (1999), bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika melibatkan semua aspek manusia: pikiran, emosi, bahasa tubuh, serta pengalaman pribadi. Heyd (1990) memperkuat argumen ini dengan menjelaskan bahwa pembelajaran harus diorganisir agar siswa aktif secara fisik dan mental,

membangun struktur berpikir, serta dilibatkan dalam kegiatan bervariasi yang menstimulasi interaksi.

Pembelajaran berbasis *Handlungsorientierung* memiliki empat ciri utama: menyeluruh, berorientasi pada peserta didik, berorientasi pada proses, dan berorientasi pada hasil. Rohmawati, Umam, & Alaydrus (2019) menekankan bahwa pendekatan ini mengoptimalkan aktivitas fisik, mental, emosional, dan intelektual peserta didik. Hal ini menjadikan proses belajar tidak hanya transfer informasi, tetapi proses internalisasi dan transformasi pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Surkamp (2007) menegaskan pentingnya konteks bermakna dalam pembelajaran bahasa, karena hanya melalui konteks inilah siswa dapat bertindak secara komunikatif dalam bahasa asing.

Di era modern, penerapan *Handlungsorientierung* juga ditopang oleh integrasi teknologi. Teknologi memungkinkan penggunaan sumber belajar digital, media interaktif, serta kolaborasi melalui platform daring. Hal ini memperluas cakupan pembelajaran menjadi lintas disiplin, di mana siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga menggabungkannya dengan ilmu lain dalam proyek kolaboratif. Penelitian mandiri dan eksplorasi berbasis internet semakin memungkinkan pembelajaran yang mandiri, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, *Handlungsorientierung* tidak hanya berkontribusi terhadap penguasaan bahasa secara pragmatis, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kerja tim, dan literasi digital. Pendekatan ini sekaligus menjawab kebutuhan pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia yang selaras dengan tujuan kurikulum nasional sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018, yaitu mengembangkan kompetensi komunikatif siswa setara level A2 GER.

Dalam konteks tersebut, Kota Sorong sebagai salah satu daerah penyelenggara pembelajaran bahasa Jerman tingkat SMA menjadi lokasi penting untuk dikaji. Mengingat kondisi geografis dan keterbatasan sumber daya, perlu diketahui sejauh mana pendekatan *Handlungsorientierung* telah diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA-SMA Kota Sorong. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah guru bahasa Jerman di SMA Kota Sorong telah mengimplementasikan pendekatan *Handlungsorientierung*, mengidentifikasi karakteristik dan mekanisme penerapan pendekatan tersebut dan menjelaskan kendala-kendala yang dihadapi dalam proses implementasinya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa Jerman yang lebih kontekstual, komunikatif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip didaktik-metodik modern, khususnya dalam konteks Indonesia bagian timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena sosial secara mendalam, khususnya terkait implementasi pendekatan *Handlungsorientierung* dalam pembelajaran bahasa Jerman di sekolah menengah atas di Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta persepsi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena yang sedang berlangsung dalam konteks alamiah. Sesuai dengan pandangan Bogdan dan Taylor dalam Moleong, penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian serta perilaku yang diamati secara langsung.

Kota Sorong dipilih sebagai lokasi penelitian karena menjadi salah satu wilayah yang mengimplementasikan pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing di tingkat SMA. Letak geografis yang cukup terpencil serta latar belakang sosial budaya yang khas menjadi

alasan penting untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan pembelajaran berbasis tindakan diterapkan dalam kondisi yang tidak ideal seperti keterbatasan sumber daya atau akses terhadap lingkungan berbahasa Jerman.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber utama. Data primer dikumpulkan langsung dari lapangan melalui interaksi dengan siswa dan guru melalui observasi serta wawancara mendalam. Data ini berfungsi sebagai sumber utama untuk menangkap proses pembelajaran yang sedang berlangsung, dinamika interaksi di kelas, serta pengalaman belajar yang dialami oleh para siswa. Sementara itu, data sekunder berasal dari dokumen-dokumen pendukung seperti silabus, RPP, catatan kegiatan belajar mengajar, foto pembelajaran, serta literatur atau penelitian terdahulu yang relevan. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi hasil temuan dari data primer.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik utama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas selama proses pembelajaran bahasa Jerman berlangsung untuk mengamati secara rinci bagaimana guru mengaplikasikan pendekatan *Handlungsorientierung*, serta bagaimana siswa merespons pendekatan tersebut. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada guru dan siswa untuk menggali informasi mengenai pemahaman mereka terhadap metode pembelajaran, pengalaman belajar, serta tantangan yang mereka hadapi. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh bukti fisik terkait implementasi pembelajaran, serta sebagai penguatan dan pelengkap data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan terlebih dahulu disaring dan dirangkum untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan. Setelah itu, data yang telah direduksi disajikan secara sistematis dalam bentuk naratif atau matriks agar pola hubungan antar data lebih mudah dikenali. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses analisis, dengan tetap melakukan verifikasi terhadap data untuk menjamin keabsahan hasil penelitian.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai bagaimana pembelajaran bahasa Jerman berbasis *Handlungsorientierung* diterapkan di lapangan, serta memberikan gambaran yang relevan bagi pengembangan metode pembelajaran bahasa asing di konteks Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi

Observasi dilakukan pada pembelajaran bahasa Jerman di kelas XI dan XII di empat SMA yang menyediakan mata pelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing, baik di jurusan Bahasa maupun jurusan IPA dan IPS. Fokus observasi adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penerapan prinsip *Handlungsorientierung* dalam pembelajaran, sebagaimana dikembangkan dalam modul **DLL 4: Aufgaben, Übungen, Interaktionen** serta prinsip-prinsip dari **CEFR Companion Volume (2020)**, terutama dalam pendekatan *action-oriented*.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terlihat bahwa pendekatan *Handlungsorientierung* sudah mulai diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Jerman di beberapa kelas di SMA di Kota Sorong.

Sebagai contoh pada tema Hobby di kelas XI. Peserta didik diminta menyusun kalimat dengan potongan-potongan kertas yang telah disiapkan oleh gurunya kemudian membuat dialog tentang kegemaran mereka diwaktu senggang. Prinsip *Handlungsorientierung* yang bisa terlihat disini adalah tugas yang berbasis tindakan, kolaboratif dan otentik. Artinya peserta didik dapat melakukan tindakan berdasarkan kenyataan. Mereka mengekspresikan

kegiatan yang mereka lakukan di waktu senggang berdasarkan hal yang disukai dan tidak disukai. Selain itu tugas ini dilakukan secara berkelompok yang menunjukkan tindakan kolaborasi dan mereka dapat berkomunikasi dalam Bahasa Jerman yang sederhana.

Observasi yang ke dua masih dengan tema yang sama di kelas dan sekolah yang berbeda, juga menunjukkan tindakan komunikasi sebagai produk yang dihasilkan. Penugasan dilakukan secara berpasangan atau *Partnerarbeit*. Peserta didik saling bertanya dan menjawab tentang kegiatan apa yang mereka lakukan di waktu senggang.

Namun sebelum mereka ada dalam percakapan, terlebih dahulu mereka diberikan stimulus berupa gambar dan juga kosakata. Peserta didik berusaha memahami arti dari kosa kata tentang kegiatan yang dilakukan di waktu senggang secara berpasangan. Para peserta didik dapat dengan cepat memahami kosa kata yang diberikan, karena tema tersebut otentik dan dilakukan oleh para peserta didik dalam kehidupan nyata mereka setiap hari. Dari latihan kosakata tersebut, mereka kemudian berlatih untuk membuat kalimat tentang kegiatan yang mereka lakukan di waktu senggang. Setelah itu mereka mendemonstrasikan apa yang telah dilatih.

Pada observasi yang ke 3 tema yang ditampilkan adalah *Familie*. Peserta didik bekerja secara berpasangan dan di dalam kelompok untuk menemukan arti dari kata-kata tentang anggota keluarga. Peserta didik diperkenalkan tentang *Stammbaum* atau pohon keluarga. Mereka kemudian berlatih untuk melengkapi *Stammbaum* dan kemudian membuat *Stammbaum* tentang keluarga mereka sendiri dan melakukan percakapan sederhana tentang anggota keluarga. Sebagai tugas akhir, peserta didik menulis email kepada temannya dan menceritakan tentang keluarga mereka sendiri.

Berdasarkan observasi empat kegiatan pembelajaran, tampak bahwa guru menerapkan pendekatan *Handlungsorientierung* secara intuitif meskipun tidak menyebutkan istilah teoritisnya. Aktivitas yang dilakukan melibatkan siswa secara aktif sebagai agen sosial (*social agents*) sesuai dengan pendekatan *action-oriented* dalam CEFR.

Ciri – ciri khas dari pendekatan *Handlungsorientierung* yang terlihat dalam proses belajar mengajar antara lain :

- Ada produk akhir: presentasi atau pun surat
- Prosesnya kolaboratif dan bermakna
- Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi nyata
- Terkait dengan dunia luar kelas: simulasi tentang keluarga maupun kegiatan waktu senggang.

Seluruh tugas mengarah pada pembelajaran berbasis produk dan penggunaan bahasa yang bermakna dalam konteks autentik. Hal ini juga sesuai dengan prinsip "Lernen durch Handeln" (belajar melalui tindakan) yang menjadi landasan dalam modul **DLL 4**. Kegiatan seperti membuat dialog, bermain peran, dan mempresentasikan topik secara visual mencerminkan *kompetenzorientiertes* dan *lernerzentriertes Lernen*.

Hasil Angket dan Wawancara

Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas guru menyatakan belum memahami secara mendalam teori *Handlungsorientierung*. Banyak dari mereka mengaku belum pernah mempelajari konsep ini secara formal dalam pendidikan atau pelatihan guru. Namun demikian, ketika diminta menyebutkan metode atau bentuk kegiatan yang mereka gunakan di kelas, tampak bahwa sebagian besar guru secara tidak langsung telah menerapkan pendekatan ini. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis dan praktik lapangan.

Seperti dikemukakan oleh Piccardo dan North (2019), pendekatan tindakan (action-oriented approach) sering kali hadir secara alami dalam pengajaran komunikatif, meskipun tidak selalu disadari sebagai bagian dari teori *Handlungsorientierung*. Dengan kata lain, guru mungkin telah menerapkan prinsip-prinsipnya tanpa mengenal terminologi atau fondasi teoretisnya secara eksplisit.

Ketika diminta menjelaskan kegiatan pembelajaran yang dilakukan, para guru menyebutkan berbagai aktivitas yang sesuai dengan karakteristik tugas otentik (*authentische Aufgaben*), seperti *Rollenspiel* (bermain peran), pembuatan produk (video, email, poster), presentasi kelompok, dan simulasi situasi nyata. Ini merupakan ciri khas dari pendekatan *Handlungsorientierung*, di mana peserta didik didorong untuk menggunakan bahasa dalam konteks yang bermakna dan nyata. Salah satu responden, misalnya, menyatakan bahwa ia sering meminta peserta didik membuat brosur wisata dalam bahasa Jerman sebagai bagian dari latihan berbicara dan menulis. Praktik semacam ini sejalan dengan prinsip *Kompetenzorientierung* (berorientasi pada kompetensi), *Lernerorientierung* (berorientasi pada peserta didik), dan *Handlungsorientierung* (berorientasi pada tindakan) sebagaimana dijelaskan dalam modul DLL 4 dan DLL 6.

Hampir semua guru menilai bahwa kegiatan seperti *Rollenspiel* dan proyek kreatif sangat disukai oleh peserta didik dan meningkatkan partisipasi mereka dalam proses belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis tugas mampu menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik. Mereka merasa belajar bahasa Jerman menjadi lebih menyenangkan dan relevan dengan kehidupan nyata.

Temuan ini sesuai dengan prinsip dalam CEFR (Common European Framework of Reference for Languages) yang menekankan pentingnya *learner autonomy, meaningful communication*, dan penggunaan bahasa sebagai sarana tindakan sosial.

Meski pendekatan ini dinilai efektif, para guru juga melaporkan sejumlah tantangan. Tantangan utama yang disebutkan adalah keterbatasan waktu pelajaran dan kurangnya fasilitas pendukung, seperti proyektor, perangkat audio-visual, serta akses ke ruang kelas yang fleksibel. Selain itu tidak semua siswa terbiasa bekerja secara mandiri dan kolaboratif, sehingga diperlukan pembiasaan.

Keterbatasan waktu menjadi kendala karena kegiatan seperti proyek, permainan peran, dan diskusi kelompok membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan metode konvensional. Kekurangan alat bantu dan infrastruktur sering menghambat pelaksanaan kegiatan yang berbasis pada teknologi atau kolaborasi kreatif.

Meski demikian, tantangan ini tidak bersifat mutlak dan dapat diatasi dengan strategi yang fleksibel dan kontekstual. Guru dapat merancang tugas tindakan yang sederhana namun bermakna, seperti proyek mini dalam bentuk dialog situasional, brosur wisata, atau permainan peran yang tidak memerlukan alat bantu kompleks. Salah satu guru menyatakan, "Kami tidak punya proyektor, jadi saya buat roleplay saja dengan alat seadanya, siswa tetap semangat karena mereka suka praktik langsung" (Guru A, wawancara, 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak selalu menghambat kreativitas guru dalam menyusun kegiatan yang komunikatif dan berbasis pengalaman.

Selain itu, keterbatasan waktu juga disiasati dengan mengintegrasikan tugas berbasis tindakan ke dalam penilaian harian. Salah satu responden menjelaskan, "Daripada tugas tambahan, saya nilai dari kegiatan membuat poster atau percakapan yang mereka tampilkan langsung di kelas" (Guru B, wawancara, 2025). Strategi ini memungkinkan pembelajaran

berbasis tindakan tetap berjalan tanpa membebani alokasi waktu yang terbatas. Guru juga memanfaatkan fasilitas yang tersedia dengan cara kreatif, seperti menggunakan papan tulis, gambar cetak, atau bahkan perangkat seluler siswa secara terbatas untuk mendukung proses pembelajaran. Dalam beberapa kasus, kerja proyek juga dikembangkan sebagai tugas rumah atau bagian dari kegiatan ekstrakurikuler ringan, sehingga tidak terlalu membebani jam pelajaran reguler. Lebih lanjut, kerja sama antarguru melalui komunitas seperti MGMP atau forum internal sekolah juga dianggap sebagai solusi potensial. Seorang guru menjelaskan, "Kami sering berdiskusi dalam forum MGMP setiap bulan atau 2 minggu. Biasanya ada pelatihan kecil di sekolah, atau kami saling tukar ide lewat grup WA, itu sangat membantu" (Guru C, wawancara, 2025). Kolaborasi semacam ini dapat mendukung guru dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan pendekatan *Handlungsorientierung* meskipun dengan sarana terbatas. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran berbasis tindakan tetap dapat diimplementasikan secara adaptif selama guru memiliki pemahaman, kreativitas, dan dukungan yang memadai.

Selain keterbatasan waktu dan fasilitas, tantangan lain yang dihadapi guru dalam menerapkan pendekatan *Handlungsorientierung* adalah rendahnya semangat belajar siswa, khususnya dalam hal kerja kolaboratif maupun kerja mandiri. Berdasarkan temuan lapangan dan wawancara, beberapa guru menyatakan bahwa sebagian siswa kurang aktif saat bekerja dalam kelompok dan cenderung pasif ketika diminta menyelesaikan tugas secara individu. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu merancang kegiatan yang lebih bermakna dan kontekstual bagi peserta didik, sehingga mereka dapat memahami tujuan dan manfaat nyata dari tugas yang diberikan. Penyampaian tujuan pembelajaran yang eksplisit serta pemilihan topik yang relevan dengan kehidupan siswa dapat membantu meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Di samping itu, penerapan strategi kerja kelompok yang bervariasi dan terstruktur, seperti metode *Jigsaw* atau pembagian peran dalam kelompok, dapat mendorong partisipasi lebih aktif. Dalam membangun kemandirian siswa, guru juga dapat memberikan pendampingan bertahap (*scaffolding*), mulai dari tugas berpola hingga memberi ruang lebih besar untuk eksplorasi mandiri. Pemberian umpan balik positif dan penghargaan terhadap proses maupun hasil kerja siswa juga menjadi aspek penting untuk menjaga motivasi belajar. Penggunaan media digital serta elemen gamifikasi, seperti pembuatan video sederhana, kuis interaktif, atau proyek kreatif berbasis teknologi, dapat menjadi alternatif untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan melibatkan. Dengan demikian, keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis tindakan dapat ditingkatkan secara bertahap dan berkelanjutan.

Analisis Dokumen RPP (Modul Ajar)

Berdasarkan dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Modul Ajar yang dikumpulkan dari beberapa responden, secara umum struktur RPP dan Modul Ajar masih mengikuti format standar baik Kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka yang mencakup komponen: identitas mata pelajaran, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, langkah-langkah kegiatan, penilaian, dan media/sumber belajar..

Tujuan pembelajaran dalam RPP dan Modul Ajar umumnya sudah menekankan penguasaan komunikatif baik secara lisan maupun tertulis, seperti kemampuan menulis surat, kemampuan merespon dalam Bahasa yang sederhana bahkan kemampuan untuk membuat dialog dalam kehidupan sehari-hari. Namun masih ada juga RPP yang Tujuan Pembelajaran masih menyinggung kemampuan linguistic, seperti memahami kosa kata tertentu atau struktur tata bahasa tertentu. Struktur kegiatan pembelajaran biasanya dibagi ke dalam tiga tahap:

pendahuluan, inti, dan penutup, dengan aktivitas utama berupa latihan soal, dialog, dan diskusi. Penilaian umumnya mencakup aspek kognitif (tes tertulis atau lisan) dan afektif (partisipasi dalam diskusi), juga penilaian formatif serta penilaian sumatif. Namun belum semua guru menyertakan indikator penilaian kinerja berbasis produk. Prinsip-prinsip utama dari *Handlungsorientierung*, seperti orientasi pada tindakan nyata, keterlibatan siswa secara aktif, kerja kelompok, pembuatan produk, dan refleksi hasil kerja, pada sebagian besar RPP telah tercermin secara eksplisit. Indikasi penerapan prinsip tersebut secara implisit juga ditemukan pada bagian kegiatan inti dan penilaian. Kegiatan-kegiatan dalam RPP dan Modul Ajar tersebut pada umumnya sudah dirancang dalam kerangka berurutan (mulai dari perencanaan hingga presentasi/refleksi), yang merupakan ciri khas *Handlungsorientierung*. Namun dalam metode pembelajaran, sebagian guru menuliskan pendekatan komunikatif atau kerja kelompok, namun belum menyebutkan secara eksplisit prinsip seperti *Selbstständigkeit* (kemandirian) dan *Kooperation* (kerja sama yang terstruktur). Dari sisi penilaian, rubrik berbasis proses dan produk umumnya belum dijabarkan secara lengkap.

Hasil observasi terhadap praktik pembelajaran menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, implementasi di kelas lebih kaya daripada yang tertulis dalam RPP. Sebagai contoh, dalam RPP salah satu guru hanya mencantumkan “diskusi kelompok” dan “latihan dialog”, namun saat diobservasi guru tersebut mengembangkan kegiatan menjadi simulasi percakapan dalam konteks kegiatan di waktu senggang lengkap dengan peran yang dibagi antar siswa. Ini menunjukkan bahwa meskipun RPP tampak sederhana, guru melakukan improvisasi berdasarkan situasi kelas dan kreativitas pribadi.

Namun demikian pengembangan RPP yang secara sadar menerapkan prinsip-prinsip *Handlungsorientierung* masih menjadi kebutuhan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Jerman yang komunikatif dan kontekstual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Handlungsorientierung* dalam pembelajaran bahasa Jerman di tingkat SMA sudah diterapkan secara praktis oleh sebagian besar guru, meskipun tanpa pemahaman teoretis yang eksplisit. Para guru cenderung menggunakan metode pembelajaran berbasis tugas nyata seperti permainan peran (*Rollenspiel*), pembuatan produk (video, email, poster), dan kegiatan kolaboratif lainnya.

Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, dan pemahaman peserta didik terhadap bahasa Jerman dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip seperti *Kompetenzorientierung*, *Lernerorientierung*, dan *Handlungsorientierung* telah terintegrasi secara alami dalam proses pembelajaran, meskipun belum sepenuhnya dikenal dalam istilah akademik oleh para guru.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendekatan ini meliputi keterbatasan waktu pembelajaran dan minimnya fasilitas pendukung. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendekatan ini secara optimal, dibutuhkan pemahaman teoritis yang lebih baik serta dukungan struktural dari pihak sekolah dan institusi terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A., & Prasetya, J. T. (2015). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

- Amri, S. (2013). *Pengembangan & model pembelajaran dalam kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Badudu, S. M. Z. (2010). *Efektivitas bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brown Douglas H. (2007). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa. Edisi Bahasa Indonesia. Edisi Kelima*. Hak Cipta Jakarta oleh Kedutaan Besar Amerika Serikat Jakarta
- Council of Europe. (2001). *Common European framework of reference for languages: Learning, teaching, assessment*. Cambridge University Press.
- Dreier, M. (1997). *Handlungsorientierung im DaF-Unterricht*. Tübingen: Narr Verlag.
- Ende, K., Grotjan, R., Kleppin, K., & Mohr, I. (2013). *Deutsch lehren und lernen: Curriculare Vorgaben und Unterrichtplanung*. Berlin, Madrid, München: Goethe Institut und Langenscheidt Verlag.
- Funk Hermann, Christina Kuhn, Dirk Skiba, Dorothea Spaniel-Weise, Rainer E. Wicke. (2018). *Aufgaben, Übungen, Interaktion. Deutsch Lehren Lernen 4*. Goethe Institut, Klett-Langenscheidt Verlag. München
- Ginting, A. (2014). *Esensi praktis belajar pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Grimm, H. (2002). *Handlungsorientierung in der Sprachdidaktik*. Berlin: Langenscheidt.
- Hamiyah, N., & Jauhar, M. (2014). *Strategi belajar mengajar di kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2011). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Komalasari, K. (2017). Pembelajaran kontekstual: Konsep dan aplikasi. Bandung: Refika Aditama.
- Krumm, H.-J. (2005). *Deutsch als Fremdsprache: Eine Einführung*. Berlin: Erich Schmidt Verlag.
- Leonardo. (n.d.). *DaF Baustein: 'Handlungsorientierter Unterricht': Didaktisches Konzept*.
- Lukman Ali. (2007). *Kamus lengkap bahasa Indonesia (hal. 104)*. Surabaya: Apollo.
- Marantika, Julians E., R., (2019) *A Successful Language Learning Implementation Through the Development of The Classroom's Social Interaction*. Journal International Seminar On Languages, Literature, Arts, and Education (ISLLAE) Volume 1 Issue 2, Januari 2019. e-ISSN: 2685-2365.
- Nugroho, R. (2003). *Prinsip penerapan pembelajaran (hal. 158)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Richards, Jack C. & Rodgers, Theodore S. (1996). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sani, R. A. (2019). *Inovasi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanajaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* (Cetakan ke-12). Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Susanti, R. (2020). *Tantangan dan strategi pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia*. Jurnal Linguistik Terapan, 12(1), 75-88.
- Wahab. (2008). *Tujuan penerapan program (hal. 63)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Wahyudi, T. (2017). *Pembelajaran bahasa Jerman di Sekolah Menengah Atas: Studi tentang metode dan kendala*. Jurnal Pendidikan Bahasa Jerman Indonesia, 3(2), 45-58.
- Widiarti, E. (2017). *Konsep Handlungsorientierung [Manuskrip tidak diterbitkan]*.
- Wibowo, A. (2018). *Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing di Indonesia*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Europäischer Referenzrahmen. (n.d.). Diakses dari <https://www.europaeischer-referenzrahmen.de/>